

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber utama ajaran Islam adalah Al-Quran dan Hadis. Al-Quran dianggap sebagai dasar utama dalam agama, sedangkan Hadis berfungsi sebagai penjelas yang merinci berbagai ajaran dalam Al-Quran yang bersifat umum, sehingga melengkapinya. Al-Quran, sebagai kitab suci umat Islam, wajib diakui. Pandangan umat Islam terhadap Al-Quran umumnya merupakan hasil dari elaborasi perspektif para ulama terhadap kitab suci ini. Al-Quran adalah kumpulan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw secara Mutawatir. Membaca Al-Quran dianggap sebagai bentuk ibadah. Salah satu tujuan utama diturunkannya Al-Quran adalah untuk menjadi panduan bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Al-Quran juga berfungsi sebagai petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan tunduk kepada Allah.¹

Menurut Taufiq Shidqi, Al-Quran telah mencapai kesempurnaan dan tidak memerlukan penyempurnaan tambahan, sebagaimana disebutkan dalam surat al-An'am ayat 37. Meskipun para Sahabat Nabi Muhammad Saw yang menyaksikan turunnya wahyu, memahami konteksnya, dan memiliki pemahaman alami terhadap bahasa, makna, dan kosakata, terkadang mereka masih memiliki perbedaan pendapat atau bahkan kesalahpahaman terhadap firman Allah yang mereka dengar atau baca. Al-Quran merupakan sumber pengetahuan Islam yang beragam, mendorong umat Islam untuk melakukan pengamatan dan penelitian. Kitab suci ini juga dianggap sebagai panduan yang harus dipahami oleh umat Islam. Dalam konteks ini, muncul usaha untuk memahaminya, yang kemudian menghasilkan berbagai disiplin ilmu baru dalam bidang bahasa, agama, dan filsafat. Meskipun analisis, istilah, dan penjelasan dalam disiplin ilmu ini mungkin berbeda, semua tetap menjadi bahan observasi bagi siapa pun yang memperhatikannya.²

Al-Quran mengajarkan pola hubungan antara manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar. Dalam hubungan manusia dengan Tuhan, shalat menjadi pusat dan fondasi utama dalam praktik agama Islam kedua setelah syahadat, diwajibkan bagi

¹ Ansar, *Buku Opini Edukasi Motivasi Religi dan Society*, (Bogor: Guepedia, 2022), 90.

² Abdul Majid Khon, *Pemikiran Moderen dalam Sunnah* (Jakarta: Kencana, 2011), 292.

orang mukallaf.³ Ayat tentang shalat dalam Al-Quran jumlahnya sangat banyak, menunjukkan pentingnya ibadah ini. Shalat bukan hanya salah satu dasar agama, melainkan juga ajaran paling fundamental setelah syahadat. Kekokohan Islam tidak dapat dipastikan jika salah satu pondasinya tidak kuat atau bahkan roboh. Sebaliknya, jika semua pondasi itu kuat, maka struktur agama dapat dipastikan stabil.

Dimensi sosial merupakan satu hal yang penting dalam kehidupan manusia, yaitu hubungan manusia dengan manusia lain. Manusia berinteraksi dengan manusia lain tidak hanya sebagai bentuk kebahagiaan semata. Ketika sekelompok orang berkumpul dan memberikan banyak kontribusi positif antara satu dengan yang lainnya, maka itulah perkumpulan yang baik karena membawa dampak positif bagi orang yang berkumpul. Manusia diharapkan saling tolong menolong antar sesama, dan saling mengingatkan dalam hal kebaikan, serta mencegah pada perbuatan yang dilarang syariat islam.

Shalat berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam pelaksanaannya, kita secara langsung menghadap kepada Allah, baik secara fisik maupun batin. Oleh karena itu, shalat dianggap sebagai amalan dengan tingkat kesulitan yang beragam. Meskipun setiap individu mampu melaksanakannya, tidak semua orang dapat melakukannya dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, dibutuhkan konsentrasi yang kuat agar hati tetap hadir dan ingat kepada Allah dalam setiap pelaksanaan shalat.

Shalat adalah pokok ajaran agama dan fondasi ketaatan. Banyak riwayat terkenal menggambarkan keutamaan-keutamaan shalat. Shalat merupakan ibadah dan tindakan pertama yang akan dimintai pertanggungjawaban saat hari perhitungan tiba, karena melalui shalat, tingkat ketakwaan seseorang tercermin, dan ini menjadi saluran langsung untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Shalat berperan sebagai sarana utama untuk mengadukan segala persoalan manusia kepada Allah SWT.

Setiap agama paling tidak terdiri dari lima dimensi: ritual, mistikal, ideologikal, intelektual, dan sosial.⁴ Dimensi ritual berkaitan dengan upacara-upacara keagamaan, seperti shalat, misa, atau

³ Siti Iis Syamsiyah, "Makna Sholat Wustho dalam Al-Qur'an: Kajian terhadap Penafsiran al-Maraghi dan Jalalain", *Jurnal al-Fath* 14, No. 2 (2020), 240.

⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan Publishing, 2021), 20.

kebaktian. Dimensi mistikal mencakup pengalaman keagamaan yang meliputi empat aspek: concern, cognition, trust, dan fear. Ini termasuk pencarian makna hidup, kesadaran akan kehadiran Yang Mahakuasa, tawakal, dan takwa. Dimensi ideologikal mengacu pada serangkaian kepercayaan yang menjelaskan eksistensi manusia, Tuhan, dan makhluk Tuhan lainnya. Misalnya, dalam Islam, manusia dipandang sebagai khalifatullah fi al-ardh, dengan tugas untuk mewujudkan amar Allah di bumi.

Dengan melakukan shalat, seseorang dibimbing dan dilatih untuk memiliki sikap yang berkaitan dengan dimensi sosial, seperti disiplin, kebersihan, kesabaran, serta menjalin hubungan yang erat dengan sesama muslim, sehingga memperkuat ikatan persaudaraan.⁵ Ini menunjukkan bahwa shalat tidak hanya memiliki dimensi Ilahiyah tetapi juga aspek sosial. Ajaran ini mengatur komunikasi sosial dalam masyarakat, dengan shalat sebagai ibadah yang mengandung nilai-nilai sosial. Dimensi sosial agama bersifat dinamis dan aplikatif, sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Oleh karena itu, pemahaman terhadap agama tidak hanya terbatas pada dimensi Ubudiyah Mahkdloh (ibadah murni) tetapi juga harus memahami dimensi Ubudiyah Ghoiru Mahkdloh atau ibadah sosial.⁶

Dalam Al-Quran, sering kali terdapat ayat-ayat yang menggabungkan sifat ubudiyah (ibadah ilahiyah) dengan muamalah (ibadah sosial). Kata shalat disebutkan sebanyak 99 kali, dan banyak di antaranya berdampingan dengan kata zakat. Hal ini menandakan adanya keterkaitan erat antara shalat dan zakat dalam hal ibadah ilahiyah dan muamalah.⁸ Seperti dalam surah Al-Baqarah ayat 43 yang berbunyi:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكُعُوا مَعَ الرَّكْعَيْنِ

Artinya : “ Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk”

Ayat ini mengindikasikan bahwa ibadah ilahiyah tidak dapat sepenuhnya sempurna tanpa disertai dengan ibadah sosial. Oleh karena itu, dalam beribadah, manusia dituntut untuk mencapai ketaatan dan kesalehan dalam bersosialisasi serta berkomunikasi, baik dalam dimensi hubungan langsung dengan Allah maupun dalam

⁵ Anggi Wahyu Ari, “Urgensi Shalat Dalam Membentuk Karakter Muslim Menurut Quraish Shihab”, *Jurnal Ulunnuha* 6, No.2 (2016).

⁶ Ansar, *Buku Opini Edukasi Motivasi Religi dan Society*, (Bogor: Guepedia, 2022), 94.

hubungan sosial dengan sesama manusia.⁷ Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an Univ Islam Madinah. Menafsirkan ayat ini “Dan dirikanlah shalat yang diwajibkan bagi kaum muslimin, tunaikanlah zakat untuk orang-orang yang berhak, dan shalatlah berjamaah dengan kaum muslimin dan ruku’lah bersama mereka dengan penuh keimanan dan keyakinan.”⁸

Dalam tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab kewajiban sholat dan zakat itu merupakan pertanda hubungan harmonis, shalat untuk hubungan baik dengan Allah swt. dan zakat pertanda hubungan harmonis dengan sesama manusia. Keduanya ditekankan, sedangkan kewajiban lainnya dicakup oleh penutup ayat ini, yaitu rukuklah bersama orang-orang yang rukuk; dalam arti tunduk dan taatlah pada ketentuan-ketentuan Allah sebagaimana dan bersama orang-orang yang taat dan tunduk.⁹

Tafsir Al-Misbah, sebagai salah satu kitab tafsir yang menguraikan ayat-ayat Al-Quran, juga menyoroti makna dan tata cara shalat. Dalam dimensi sosial, shalat menjadi sarana ibadah yang membawa nilai-nilai sosial yang dapat memengaruhi interaksi sosial dan struktur masyarakat. Banyak tafsir membahas mengenai shalat, namun Tafsir Al-Misbah memberikan penekanan khusus pada aspek sosial shalat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Tafsir Tentang Ayat Sholat Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Dengan Dimensi Sosial.”

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti terfokus pada pemahaman Tafsir Shalat dan Relevansinya dengan Dimensi Sosial pada Kitab Tafsir Al-Misbah. Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang memiliki dimensi ilahiyah, yaitu sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Namun, shalat tidak hanya bersifat individual, melainkan juga memiliki dampak signifikan dalam konteks sosial masyarakat. Tafsir Al-Misbah, sebagai salah satu kitab tafsir yang menguraikan ayat-ayat Al-Quran, juga menyoroti makna dan tata cara shalat.

⁷ Ansar, *Buku Opini Edukasi Motivasi Religi dan Society*, (Bogor: Guepedia, 2022), 91.

⁸ <https://tafsirweb.com/336-surat-al-baqarah-ayat-43.html>

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005), 176.

Dalam dimensi sosial, shalat menjadi sarana ibadah yang membawa nilai-nilai sosial yang dapat memengaruhi interaksi sosial dan struktur masyarakat. Meskipun banyak tafsir membahas shalat, Tafsir Al-Misbah memberikan penekanan khusus pada aspek sosial shalat. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mendalam terhadap tafsir tersebut untuk memahami bagaimana shalat diinterpretasikan dalam konteks sosial menurut perspektif Tafsir Al-Misbah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran sholat menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah?
2. Bagaimana Relevansi Tafsir Al-Misbah tentang shalat terhadap dimensi sosial dalam konteks masyarakat.?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Tafsir Al-Misbah menjelaskan shalat
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Relevansi Tafsir Al-Misbah tentang shalat terhadap dimensi sosial dalam konteks masyarakat

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah keuntungan yang dapat digunakan sebagai panduan atau peningkatan pengetahuan bagi pembaca, baik mereka yang berkecimpung dalam dunia akademis maupun di luar dunia akademis. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Dari Segi Teoritis: Penelitian ini diharapkan mampu meluaskan pemahaman ilmiah pembaca, terutama terkait dengan penafsiran shalat dalam Tafsir Al-Misbah. Hal ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam diskursus Tafsir Qur'an.
2. Dari Segi Praktis: Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai panduan untuk membantu mempermudah pemahaman Al-Qur'an oleh manusia serta membentuk karakter individu yang senantiasa bersyukur kepada Allah SWT.

F. Sistematika Penulisan

Dalam upaya memudahkan pemahaman terhadap riset ini, peneliti telah mengorganisir penjelasan ke dalam lima bab dengan pembagian sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini, terdapat identifikasi terhadap riset yang dilakukan oleh peneliti. Ini mencakup judul, lembar pengesahan, pernyataan keaslian skripsi, abstrak penelitian, motto, persembahan, pedoman transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, serta gambar.

2. Bagian Utama

Bagian ini membahas inti dari riset yang dilakukan oleh peneliti dan terdiri dari beberapa bab, yaitu:

a. BAB I Pendahuluan

Merinci permasalahan terkait penafsiran shalat dan relevansinya dengan dimensi sosial dalam kitab Tafsir Al-Misbah. Menyajikan latar belakang permasalahan, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

b. BAB II Kajian Pustaka

Mengulas literatur dan buku yang membahas mengenai pengertian shalat dan relevansinya dengan dimensi sosial. Melibatkan pembahasan landasan teori, definisi sholat, pemahaman mengenai dimensi sosial, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

c. BAB III Metode Penelitian

Menjelaskan teknik kepenulisan yang membuat riset ini memiliki validitas ilmiah. Terdapat diskusi mengenai metode penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

d. BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Memberikan detail mengenai data yang diperoleh dan menjelaskan pembahasan yang sesuai dengan topik penelitian, yaitu Tafsir Shalat dan Relevansinya dengan Dimensi Sosial pada Kitab Tafsir Al-Misbah.

e. BAB V Penutup

Peneliti menyimpulkan hasil riset pada bagian ini. Selain itu, terdapat saran dan kata penutup setelah pelaksanaan riset. Peneliti juga melampirkan lampiran dan daftar pustaka.